

2. IDENTIFIKASI DAN ANALISA DATA

2.1. Tinjauan Film

Perkembangan film dimulai dengan ditemukannya *phonograph* atau gramofon oleh Thomas Alva Edison pada tahun 1877. Gramofon adalah alat pemutar musik piringan hitam (KBBI *online*, 2016). Gambar bergerak umumnya dibagi menjadi dua yakni *silence film* dengan 16 frame per detik dan *sound film* dengan 24 frame per detik (Britannica *online*, 2016).

2.1.1. Sejarah Film

Dengan penemuan dari Edison dan Dickon, dunia perfilman mulai berkembang dengan diawali oleh fotografer dari Brighton-Inggris, George Albert Smith dan James Williamson melalui film yang berjudul *The Corsian Brothers* pada tahun 1897. Tidak hanya sampai disitu, mereka melanjutkan memproduksi film lainnya antara lain *Attack on Chinese mission station* tahun 1890, *Grandma's reading glass* tahun 1900, *the Big swallow* tahun 1901, *Stop thief!* tahun 1901, dan *Fire!* tahun 1901. Selain Smith dan Williamson, sejarah perfilman di Inggris juga diisi oleh Cecil Hepworth dengan karyanya yang dinilai oleh banyak sejarawan merupakan film naratif dengan editing terbaik di eranya, *Rescued by Rover* tahun 1905 (Britannica *online*, 2016).

2.1.2. Jenis-jenis Film

Menurut Heru (2002) film dibagi menjadi delapan, yakni:

a. Film dokumenter / *documentary*

Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat berbagai macam tujuan.

b. Film dokudrama / *docudrama*

Film dokumenter yang mengalami pengurangan realita untuk tujuan estetis.

c. Film cerita pendek / *Short film*

Film fiksi maupun non-fiksi dengan durasi kurang dari 60 menit.

d. Film cerita panjang / *Feature length films*

Film fiksi maupun non-fiksi dengan durasi antara 60-180 menit.

e. Film profil perusahaan / *Corporate profile*

Film ini diproduksi untuk kepentingan sebuah institusi berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan dan berfungsi sebagai alat bantu presentasi.

f. Iklan televisi / *TV commercial*

Film ini diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi berupa iklan produk dan iklan layanan masyarakat.

g. Program televisi / *TV program*

Film fiksi maupun non-fiksi dengan tujuan entertainment.

h. Video klip / *Music Video*

Media bagi para produser untuk mempromosikan musik mereka.

Sedangkan Brodwell (2001) membagi kategori film dokumenter menjadi tiga, yakni:

a. Film fiksi

Film fiksi bisa menyampaikan ide-ide mengenai dunia di luar film dengan membuat kejadian yang didesain, direncanakan, melatih aktor, memfilmkan, dan mengulangi memfilmkan.

b. Film eksperiment

Film eksperiment merupakan film yang dengan sengaja tidak mengikuti aliran yang ada atau *anti mainstream*.

c. Film animasi

Film yang menggunakan animasi secara penuh atau hanya sebagian. Penggunaan animasi pada film dokumenter membantu menggambarkan sesuatu yang tidak tampak seperti cara kerja sebuah mesin atau mempercepat perubahan iklim.

Selain itu Brodwell (2001) juga membagi jenis film dokumenter dibagi menjadi delapan, yakni:

- a. **Film dokumenter gabungan / *the compilation documentary***
Film yang berupa gabungan dari gambar kearsipan atau dokumentasi.
- b. **Film dokumenter sejarah / *the history documentary***
Film dokumenter mengenai sejarah yang bisa berguna untuk menunjukkan keperpihakan, menyampaikan opini, dan mendukung solusi permasalahan.
- c. **Film dokumenter interview / *the interviews documentary***
Film dokumenter mengenai pendapat dari sebuah kejadian atau kampanye.
- d. **Film dokumenter spontan / *the direct-cinema documentary***
Film dokumenter spontan saat terjadi kejadian dengan minimal editing.
- e. **Film dokumenter jurnalistik / *the television journalism***
Film dokumenter yang menyediakan banyak opsi sekaligus.
- f. **Film dokumenter alam / *the nature documentary***
Film dokumenter untuk mengenal flora dan fauna.
- g. **Film dokumenter profil / *the portrait documentary***
Film dokumenter dari sebuah tokoh masyarakat.
- h. **Film dokumenter fiksi / *the mock documentary***
Film dokumenter dari tokoh atau kejadian fiksi.

Berdasarkan bentuk film dokumenter, Brodwell (2001) membagi menjadi dua, yakni:

- a. **Bentuk *Categorical***
Bentuk film ini bertujuan untuk memberikan informasi berdasarkan kategori.
- b. **Bentuk *Rhetorical***
Bentuk film ini bertujuan untuk mengajak atau menghasut penonton.

2.1.3. Tinjauan Video Dokumenter

Video dokumenter merupakan salah satu genre film, video yang menggambarkan kehidupan nyata, menggunakan kehidupan nyata sebagai materi dasar, disusun oleh seniman dan ahlinya dengan berbagai macam keputusan mengenai apa yang mau diceritakan ke target *audience*, dan dengan tujuan apa. Kejujuran, keakurasian, dan tanggung jawab dari materi merupakan hal yang terpenting sebagai tolak ukur kualitas film dokumenter (Aufderhiede, 2007). Video dokumenter juga merupakan gambaran dan interpretasi materi nyata bertujuan mengedukasi, menghibur, mempropaganda ataupun menceritakan keseharian seseorang dengan dialog asli dan perilaku yang sebenarnya yang berisi percakapan, interview dan opini (Britannica *online*, 2016). Sedangkan Albert Maysles (Artis, 2008) berpendapat video dokumenter merupakan cara untuk kita mengetahui satu dan lainnya, untuk mengetahui tentang apa yang terjadi sebenarnya di sekeliling kita dan untuk merasakan kebutuhan yang sama dan tujuan untuk orang lain.

Bisa disimpulkan bahwa video dokumenter adalah video non-fiksi yang menggunakan kehidupan nyata, fakta peristiwa dan pengalaman sehari-hari dengan sudut pandang yang unik atau berbeda dengan sudut pandang orang pada umumnya tanpa menggunakan aktor yang bertujuan untuk menginformasi, mengajak atau menghasut dan menyampaikan pendapat dengan minimal *editing* serta memperhatikan kejujuran dan keakurasian dari materi yang disampaikan.

2.1.4. Sejarah Video Dokumenter di Indonesia

Kristanto (2007) mencatat sejarah perfilman di Indonesia dimulai dengan film Loetoeng Kasaroeng tahun 1926 yang menceritakan tentang cerita rakyat Jawa Barat. Setelah melewati jaman Orde Baru, film di Indonesia lebih dihiasi dengan film-film yang bertemakan percintaan, komedi dan sex. Dengan penjelasan dari Kristanto, *House, a wife & a singing bird* atau Rayuan alam tahun 1956 mengenai cara menangani malaria yang dicampur dengan drama percintaan adalah satu-satunya film semi-dokumenter di Indonesia.

Pada tahun 1950 tercatat film dokudrama Djembatan Merah yang menceritakan tentang perjuangan *arek-arek suroboyo* yang bergreliya hingga

peristiwa 10 November. Selain Djembatan Merah, tahun 1950 juga tercatat film *Long March, the* (darah & doa) yang menceritakan mengenai perjuangan divisi Siliwangi dari Yogyakarta ke Jawa Barat.

Pada tahun 1951, film Enam Djam di Djogja menghiasai perfilman Indoensia, film yang menceritakan tentang serangan umum 1 Maret 1949 nantinya difilmkan kembali dengan sudut pandang yang berbeda, Janur Kuning dan Serangan Fajar. Berlanjut pada tahun 1974, Indonesia memiliki film dokudrama lainnya dengan judul Bandung Lautan Api yang menceritakan perang antara pasukan Indonesia dan pasukan Belanda pada 24 maret 1946. Kemudian pada tahun 1976, muncul film Semoga Kau Kembali, film yang menceritakan mengenai perjuangan pahlawan Yos Sudarso di Irian Barat.

Selain itu, sejarah mencatat film yang menceritakan tentang kisah hidup seorang tokoh, antara lain: Tapak-tapak Kaki Wolther tahun 1982 yang menceritakan perjalanan hidup Wolter Munginsidi dan film Tjoet Nja Dhien tahun 1986, yang menceritakan pahlawan daerah Aceh Tjoet Nja Dhien. Setelah era Reformasi, tercatat hanya satu film dokudrama yang diangkat dari biografi Soe Hok Gie, seorang demonstran pencinta alam, dengan judul Gie tahun 2004.

2.2. Tinjauan Permasalahan Tentang Subyek dan Obyek Perancangan

2.2.1 Tinjauan Sarang Burung Walet

Menurut penelitian di Thailand dan Hongkong, sarang burung walet memiliki Glikoprotein yang berfungsi untuk meregenerasi sel-sel tubuh dan kulit, lemak, air, karbohidrat, protein, 17 asam amino esensial; semi-esensial; non-esensial, 6 mineral penting yakni kalsium; zat besi; fosfor; kalium; natrium, dan memiliki zat *Azithymidine* yakni senyawa turunan yang dihasilkan dari protein yang terkandung di dalam sarang burung walet yang dapat melawan penyakit AIDS (Eka, 2009).

2.2.2 Tinjauan Burung Walet

Burung walet disebut kebanyakan orang dengan burung layang-layang. Salah satu jenis burung walet yang sering tampak adalah burung seriti atau *collocalia esculenta* merupakan burung walet penghasil sarang. Burung seriti

memiliki bulu putih di dadanya sebagai pembeda dengan burung walet lainnya. Dedaunan yang digunakan untuk membuat sarang tergantung dari lingkungan burung seriti berkembang biak. Sebagai contoh, burung seriti yang tinggal dekat hutan cemara akan menggunakan daun cemara sebagai bahan dasarnya.

Selain *collocalia esculenta*, terdapat pula jenis lainnya yakni *collocalia maxima*, *collocalia brevirostris*, *collocalia gigas* dan *collocalia fuciphaga*. Jenis yang tersebar luas di Indonesia adalah jenis *Hirundo tahitica javanica* atau *pacific swallow*. Burung walet beristirahat dengan cara menggantung bukan dengan bertengger dikarenakan memiliki kaki yang kecil.

Burung walet senang membuat sarang ditempat tinggi sehingga proses panen sarang memiliki resiko besar, yakni jatuh saat proses pengambilan sarang. Dengan memodifikasi ketinggian sedemikian rendah dibandingkan habitat asli, resiko kematian mampu diminimalisir dan proses panen sarang dapat dilakukan dengan lebih mudah dan sederhana. Burung walet mampu terbang selama 40 jam tanpa berhenti. (*Budidaya burung walet*, 2007, p. 4)

Di peternakan terdapat berbagai masalah atau gangguan yang akan menghambat proses pembudidayaan burung walet, antara lain:

- a. Pencuri sarang burung
- b. Tikus
- c. Semut api dan semut gatal
- d. Kecoa
- e. Kutu busuk atau tinggi
- f. Kelelawar
- g. Tokek
- h. Burung predator

Burung walet adalah burung yang tidak menyukai ketenangan rumahnya terganggu, entah dari binatang lain, manusia ataupun kebisingan. Pencuri sarang burung merupakan gangguan yang paling merugikan di peternakan burung walet. Selain mengganggu ketenangan di dalam rumah, pencuri sarang tidak memperdulikan apakah ada telur ataupun piyik karena untuk memilahnya memerlukan waktu, sedangkan mereka tidak memiliki waktu yang banyak.

Jika sebuah rumah peternakan sering disatroni pencuri sarang, burung walet dengan perlahan meninggalkan rumah tersebut untuk mencari rumah lain yang lebih aman dan mendukung. (Boedi, 24 November 2016)

2.2.3. Tinjauan Eksploitasi

Eksploitasi menurut KBBI *online* adalah pemanfaatan untuk keuntungan sendiri; penghisapan; memeras.

2.2.4. Fakta Lapangan

Dalam budi daya burung walet dikenal dua teknik panen sarang yakni panen rampasan dan panen tetasan. Panen rampasan dilakukan sebelum proses perkembangbiakan terjadi, sedangkan panen tetasan dilakukan setelah proses perkembangbiakan selesai. Penggunaan panen rampasan secara terus menerus, tidak memberikan kesempatan untuk burung walet berkembangbiak.

Perihal mengenai panen sarang burung walet sudah diatur oleh pemerintah dengan Keputusan menteri kehutanan nomor 100 tahun 2003 tentang pedoman pemanfaatan sarang burung walet ayat 1 yang berbunyi:

- (1) Dalam rangka menjaga kelestarian Burung Walet wajib dilakukan upaya perlindungan habitat.

2.2.5. Data Visual



Gambar 2.1. *Collocalia fuciphaga*

Artikel: Edible-nest Swiftlet

Sumber: A Community for Naturalists

<http://www.inaturalist.org/taxa/6777-Collocalia-fuciphaga>



Gambar 2.2. Sarang daun dan burung seriti
Artikel: Swifts
Sumber: Swifts of SE Asia
<http://www.ecologyasia.com/verts/birds/swifts.htm>



Gambar 2.3. Sarang daun
Sumber: Trading sarang walet, 2002, p.8



Gambar 2.4. Sarang hitam
Sumber: Trading sarang walet, 2002, p.7



Gambar 2.5. Sarang putih
Sumber: Trading sarang walet, 2002, p8



Gambar 2.6. *Collocalia maxima*

Artikel: Collocalia Maxima

Sumber: Wild Borneo, Nature Photography by Ch'ien C. Lee

<http://www.wildborneo.com.my/photo.php?f=cld04080855.jpg&k=bird&p=10&i=8>



Gambar 2.7. Sarang hitam dan burung walet
Artikel: *Swifts*
Sumber: Swifts of SE Asia
<http://www.ecologyasia.com/verts/birds/swifts.htm>

2.3 Analisis Masalah

Gangguan di dalam pembudidayaan bisa menghambat regenerasi. Panen tetasan bisa menjadi opsi agar regenerasi bisa tercipta. Menurut Akers (1990), teori pencegahan mengaplikasikan filosofi “Pilihan rasional” berdasarkan dari teori ekonomi yang berasal dari tradisi yang bermanfaat (p.654). Berdasarkan teori tersebut, hal-hal berupa pencegahan dapat diinformasikan sehingga diharapkan mengurangi kegagalan dalam pembudidayaan.

2.4 Simpulan

Penggunaan video sebagai media penyebaran informasi memungkinkan tersampainya tujuan pembudidayaan dengan waktu yang relatif singkat sehingga target *audience* mau menyisihkan waktunya untuk mendapatkan informasi. Selain itu, publikasian video melalui sarana media *online* membantu penyebaran video ini sehingga dapat diakses dengan mudah.

2.5 Usulan Pemecahan Masalah

Dengan kesimpulan tersebut, hasil dari perancangan ini akan berupa video dokumenter berjenis jurnalistik dengan bentuk *categorical*. Materi wawancara menginformasikan metode panen dan gangguan di dalam pembudidayaan.